

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan berasal dari kata “*educate, educo*” yang berarti mengembangkan diri dalam, mendidik, melaksanakan hukum, dan kegunaan. Ada pula yang mengatakan bahwa kata “*education*” berasal dari bahasa latin “*educare*” yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), dan menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan buah yang melimpah karena tanahnya digarap dan diolah). Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata semacam penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri.¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan mampu mengubah seseorang menjadi seseorang yang dulunya tidak baik menjadi baik.

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan di dunia. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan kemajuan sebuah negara. Oleh karena itu, jika ingin memajukan sebuah negara terlebih dahulu harus dimulai dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Pendidikan harus menjadi prioritas utama pemerintah. Oleh karena itu,

¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 19

pemerintah melakukan reformasi dalam bidang pendidikan.²

Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab dalam pembangunan pendidikan yang efektif dan mutlak. Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan memperdayakan, tenaga kependidikan yang kompeten, sarana dan prasarana yang standar, serta suasana sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan yang melibatkan personel sekolah (*stakeholder*) dalam kegiatan perencanaan kegiatan pengajaran dan pengembangan layanan baru di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Amrullah Aziz yang mengemukakan “ Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat”³. Siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan setiap perkembangan yang ada baik di bidang sosial, pribadi maupun akademik. Proses penyesuaian diri siswa tersebut memerlukan suatu dukungan dari sekolah yang bermutu agar peserta didik mampu mencapai sukses dalam keseluruhan proses belajarnya.

Guru bertanggung jawab mendampingi siswa agar dapat menguasai materi pembelajaran dengan tuntas serta mendampingi proses perkembangan siswa, dan menyelesaikan program-program yang sudah direncanakan oleh sekolah dan pemerintah. Hal ini sejalan dengan pendapat Abu ahmadi dan

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hal. 2

³ Amrullah Aziz, *Peningkatan Mutu Pendidikan*, dalam Jurnal Studi Islam, Volume 10, No. 2 Desember 2015

Widodo Supriyono yang mengemukakan “guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelasnya untuk membantu perkembangan siswa”⁴. Siswa diharapkan dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki serta tugas-tugas perkembangan dan tugas belajar dari segi kognitif, afektik, maupun psikomotorik.

Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.⁵ Seorang guru selain mempunyai pengetahuan yang luas, mengetahui banyak teori namun juga harus diikuti oleh kemauan dan semangat yang tinggi dalam mengantarkan siswa ketaraf yang dicita-citakan. Guru yang profesional, ia yang meletakkan kepentingan peserta didiknya sebagai tujuannya, maksudnya ia mengajar semata-mata demi kepentingan siswanya. Ia mengajar karena panggilan hati bukan karena semata-mata sebagai profesi.

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam beberapa hadits disebutkan : “jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang

⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RinekaCipta,2004) ,hal. 104

⁵ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 125.

yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak. Dalam hadits lain: “tinta seorang ilmuwan lebih berharga ketimbang darah para syuhadaq”. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang rosul.⁶

Pendidik merupakan pembentuk karakter siswa karena pendidik cukup berpengaruh. Sesuai dengan pengamatan kita pada akhir-akhir ini dalam masyarakat Indonesia sudah mulai kehilangan karakter sebagai bangsa yang sopan dan jujur. Melihat permasalahan tersebut, pendidikan karakter dipandang sebagai jalan keluar untuk mengatasinya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter pada dirinya.⁷

Pendidikan karakter merupakan ruhnya pendidikan nasional yang berfungsi untuk melahirkan manusia yang beriman bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi pekerti, kreatif, inovatif, dan mandiri. Output pendidikan karakter adalah melahirkan siswa yang bermoral dan berakhlak terpuji sebagai manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan ruhaniyah.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mampu menjadikan siswa yang mempunyai ahklak terpuji yang baik di dalam kehidupan.

⁶ Abd Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 88

⁷ Zubeadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 7

⁸ Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A. Salam, *Menumbuhkan Pendidikan Karakter Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*, (Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015, hal 137

Menurut Al Ghazali Akhlak atau karakter dapat mengalami perubahan atau dengan kata lain dapat diperoleh dan diubah melalui belajar.⁹ Begitu juga dengan karakter seseorang, bahwasannya karakter itu tidak datang dengan sendirinya melainkan dengan dibangun dan dibentuk secara seimbang dan berkesinambungan melalui pikiran dan perbuatan. Dengan pendidikan akan mampu menghasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan berfikir, dan memiliki kesadaran penciptaan diri.¹⁰ Jadi menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan karakter yang di tanamakan oleh pendidik kepada siswa akan merubah perilaku siswa menjadi lebih baik dengan salah satu cara yaitu penanaman pendidikan religius kepada siswa.

Religius merupakan dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak dini. Karena nilai religius menjadi landasan utama setiap individu untuk tidak terpengaruh oleh keadaan yang selalu berubah dan bisa mantap dalam menjelankan ibadah. Oleh karena itu, pendidikan karakter khususnya nilai religius harus diterapkan sejak dii supaya anak terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik.¹¹ Dalam menumbuhkan nilai religius pada peserta didik itu bukan perkara yang mudah, perlu adanya pembiasaan. Menumbuhkan nilai religius siswa dan lingkungan sekolah membutuhkan keterlibatan banyak pihak.

⁹ Netty Hartati dkk. *Islam dan Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada .2005), hal. 67

¹⁰ Zubeadi, *Desain...* hal 13

¹¹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45

Mulai dari orang tua sebagai pelaku pendidikan pertama, sekolah sebagai pelaku pendidikan kedua, dan lingkungan sekitar sebagai pelaku pendidikan ketiga.

Berdasarkan hasil observasi yang saya peroleh di lapangan pada tanggal 4 Mei 2017, MIN 6 Tulungagung merupakan salah satu lembaga sekolah atau madrasah unggulan di kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung. Sekolah ini sering mendapat prestasi diberbagai bidang seperti Porseni, Pramuka, Drumb Band, Tenis Meja dan Cerdas Cermat. Sehingga masyarakat sekitar menjadikan sekolah tersebut sebagai sekolah rujukan bagi anak-anak mereka dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan itu, MIN 6 Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang peneliti pandang sebagai sekolah yang sudah menerapkan penanaman nilai religius siswa dalam membentuk karakter siswa sejak siswa menjadi anggota warga sekolah di MIN 6 Tulungagung, bisa dilihat dalam proses pendidikan di sekolah tersebut, sudah melakukan pembiasaan yaitu dengan guru melakukan pembiasaan melalui stimulus. Dari stimulus yang berulang-ulang respon siswa dalam disiplin terbentuk. Stimulus yang diberikan, membawa dampak pada karakter lain dalam diri siswa, seperti: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli lingkungan sosial dan tanggungjawab.

Karena proses respon dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang di dalam pembiasaan siswa dalam kegiatan sekolah. Ketika penanaman

pendidikan religius dalam membentuk karakter dilakukan peran seorang guru sangat penting bagi keberlangsungan peserta didik di masa remaja agar di masa remaja siswa mampu menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter yang dilakukan guru kepada siswa di MIN 6 Tulungagung yaitu dengan melakukan pembiasaan di sekolah seperti datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket, mengikuti upacara bendera, membaca asmaul husna, membaca surat pendek sebelum kegiatan pembelajaran, mengaji, sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul skripsi yaitu **“Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti maka Fokus penelitian ini adalah pemaparan mengenai penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa di MIN 6 Tulungagung. Maka fokus penelitian tersebut terdapat pertanyaan penelitian

1. Bagaimana proses penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa di MIN 6 Tulungagung ?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa di MIN 6 Tulungagung ?

3. Bagaimana implikasi penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa di MIN 6 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan proses penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter di MIN 6 Tulungagung.
2. Mendiskripsikan faktor –faktor yang mempengaruhi penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa di MIN 6 Tulungagung.
3. Mendiskripsikan implikasi penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa di MIN 6 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai penanaman nilai religius dalam membentuk karakter yang berkaitan dengan pelaksanaan di tingkat madrasah ibtidaiyah.

a. Kegunaan Praktis

Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- 1) Bagi Kepala MIN 6 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masa mendatang, serta sebagai masukan terhadap penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa.

2) Bagi Guru MIN 6 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para guru untuk meningkatkan peran sertanya dalam berupaya peningkatan penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa.

3) Bagi Siswa MIN 6 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter di MIN 6 Tulungagung.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti yang lain sebagai bahan kajian penelitian dan masukan dalam rangka sosialisasi perlunya penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa di jenjang sekolah dasar .

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Penanaman

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, penanaman adalah proses pembuatan cara menanamkan.¹² Penanaman yang dimaksud adalah penanaman sikap religius dalam membentuk karakter.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹³

c. Religi

Religi adalah kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan (animisme, dinamisme), agama.¹⁴

d. Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat-istiadat.¹⁵

¹² Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 895.

¹³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 84

e. Siswa

Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan judul penelitian di atas peneliti mengenai penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa merupakan suatu kegiatan dasar dalam mengolah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan sikap religi, tanggung jawab untuk menimbulkan reaksi positif di dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan suatu sifat dasar atau akhlak yang dimiliki setiap manusia untuk menjadikannya lebih bermartabat dan mempunyai berbagai macam tingkah laku yang sesuai dengan moralitas yang terjadi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran jelas dan menyeluruh, sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi enam bab:

¹⁶ <http://nandangzulfikar9d.blogspot.co.id/p/pengertian-siswa.html> diakses pada tanggal 29 September 2017 pada pukul 15.10 WIB

BAB 1: Pendahuluan, bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, dalam kajian pustaka ini memaparkan deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III: Metode penelitian, mencakup rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian, yang terdiri dari: deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V: Pembahasan, penjelasan tentang pembahasan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti sendiri.

BAB VI: Penutup, mencakup kesimpulan dan saran. Pada akhir bagian laporan penelitian disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dirasa perlu untuk dilampirkan.